

**PACU JAWI DALAM TAHUN POLITIK
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)**



Oleh:

**ARIEF IRVAN
NIM. 15058066**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

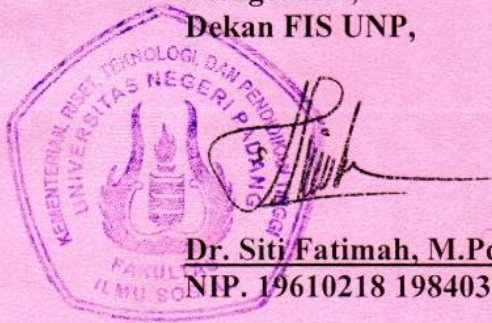
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pacu Jawi dalam Tahun Politik di Kabupaten Tanah Datar

Nama : Arief Irvan
NIM/TM : 15058066 / 2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the supervisor, Erda Fitriani.

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP.19731028 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

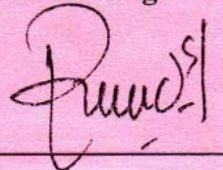
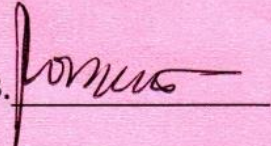
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat Tanggal 09 Agustus 2019

Pacu Jawi dalam Tahun Politik di Kabupaten Tanah Datar

Nama : Arief Irvan
NIM/TM : 15058066 / 2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	2. 
3. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Irvan
NIM/TM : 15058066/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "***Pacu Jawi dalam Tahun Politik di Kabupaten Tanah Datar***" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 2 Agustus 2019

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIR. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Arief Irvan
NIM. 15058066

ABSTRAK

Arief Irvan (15058066/2015). *Pacu Jawi Dalam Tahun Politik Di Kabupaten Tanah Datar. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2019*

Pacu Jawi adalah perlombaan sapi di dalam sawah yang berair dan berlumpu. *Pacu jawi* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan setelah panen usai dilakukan masyarakat, Fungsi utama *pacu jawi* yaitu mempererat tali silaturahmi sesama petani dan peternak *jawi*. Seiring perkembangan zaman *pacu jawi* dijadikan menjadi *alek nagari*, dan menjadi olahraga serta objek kunjungan wisata di Kabupaten Tanah Datar. Pada tahun 2019 ini *pacu jawi* menjadi arena kontestasi politik oleh politikus.

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz dengan asumsinya memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan, pesan-pesan, dan pedoman untuk bertindak dan berperilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 19 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis *interpretatif* dengan langkah-langkah *hermeneutik* data, menginterpretasikan data, *interpretatif* dipresentasikan.

Alek pacu jawi dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan *pacu jawi* di Nagari Parambahan. Pada pelaksanaan *pacu jawi* dalam tahun politik di Nagari Parambahan terdapat simbol-simbol dalam *galanggang pacu jawi*. simbol tersebut yaitu *marawa*, *siriah dalam carano*, *bararak bundo kanduang beserta manjunjung silamak*, *pidato tagak beserta petatah petiti* dalam penutupan *pacu jawi*, *jawi dan tali bajak*, *Porwi*, *jawi disuntiang beserta pitih samek*, simbol tersebut biasanya ditemukan pada *alek pacu jawi* sebelumnya yang bermakna tradisional. Simbol seperti *medan bapaneh*, *galanggang sawah*, pemilik *jawi*, joki, mengurus *jawi*, bendera partai, baliho kontestan, sumbangan, baju kontestan politik, *balai-balai* dan penonton, pemuda dan panitia, dan Nagari. Keseluruhan simbol tersebut membuat *alek pacu jawi* berbeda dari tahun sebelumnya, *pacu jawi* menjadi sarana kampanye bagi kontestan politik untuk mempengaruhi dan menggiring masyarakat untuk memilih salah satu kontestan politik.

Kata Kunci : *Pacu Jawi, Politik, Simbol, Interpretatif Simbolik, Ruang Publik*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugraahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pacu Jawi Dalam Tahun Politik Di Tanah Datar*”. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universits Negeri Padang.

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada.

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam perkuliahan sampai skripsi ini selesai.

2. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos.,M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP.,M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar, kepada staf administrasi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Wali Nagari Parambahan, dan seluruh perangkat yang bertugas dan seluruh Masyarakat Nagari Parambahan
7. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini
8. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Kakak, Adik-adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini, dan terimakasih juga kepada Indah Triyana yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan Strata Satu (SI). dan teman-teman seperjuangan. mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk

yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT..

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAM[IRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Penjelasan Konseptual	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan Dan Tipe Penelitian	14
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
H. Triangulasi Data	19
I. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II NAGARI PARAMBAHAN DAN PERMAINAN ANAK

NAGARI PACU JAWI

A. Deskripsi Nagari Parambahan.....	22
1. Sejarah Nagari Parambahan	22
2. Waktu Menjadi Nagari.....	25

3. Keadaan Geografis	27
4. Kependudukan.....	28
5. Mata Pencarian.....	30
B. Permainan Anak Nagari : <i>Pacu Jawi</i>	33
1. Sejarah <i>Pacu Jawi</i>	33
2. Persiapan <i>Pacu Jawi</i>	35
3. Pelaksanaan <i>Pacu Jawi</i>	38
4. Penutupan <i>Pacu Jawi</i>	39
5. Orang Orang yang Terlibat dalam <i>Pacu Jawi</i>	43
6. Simbol Simbol Tradisional dalam <i>Pacu Jawi</i>	44
BAB III MAKNA SIMBOL DALAM PACU JAWI PADA TAHUN POLITIK	
A. <i>Pacu Jawi</i> Sebagai Ruang Publik.....	71
B. <i>Medan Bapaneh</i>	88
C. <i>Galanggang Sawah</i>	93
D. <i>Pemilik Jawi, Joki, Orang Yang Mengurus Jawi</i>	97
E. <i>Balai Balai</i> dan Penonton.....	103
F. Pemuda dan Panitia	108
G. Nagari	111
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Jumlah Penduduk Nagari Paramabahan.....	29
Tabel 2.2 Tabel Mata Pencarian Masyarakat di Nagari Parambahan	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Galanggang Pacu Jawi</i>	37
Gambar 2.2 Pembukaan <i>Pacu Jawi</i>	39
Gambar 2.3 <i>Bararak</i>	41
Gambar 2.4 <i>Jawi Disuntiang</i>	41
Gambar 2.5 Penutupan Di <i>Medan Bapaneh</i>	42
Gambar 2.6 Pemberian <i>Pitih Samek</i>	42
Gambar 2.7 <i>Marawa</i>	44
Gambar 2.8 <i>Siriah</i> Dalam Carano	47
Gambar 2.9 <i>Bararak</i>	50
Gambar 2.10 <i>Silamak</i>	52
Gambar 2.11 <i>Jawi</i>	55
Gambar 2.12 <i>Jawi Disuntiang</i>	60
Gambar 2.13 <i>Pitih Samek</i>	61
Gambar 2.14 <i>Pacu Jawi</i> Sebagai Pariwisata	64
Gambar 2.15 <i>Pidato Tagak</i>	68
Gambar 3.1 Bendera Partai	72
Gambar 3.2 Baliho Partai.....	75
Gambar 3.3 Baju Partai	80
Gambar 3.4 Posisi Atau Kedudukan Warga Masyarakat di <i>Galanggang Pacu Jawi</i>	84
Gambar 3.5 <i>Medan Bapaneh</i>	89
Gambar 3.6 Kesenian	91
Gambar 3.7 <i>Galanggang Sawah</i>	94
Gambar 3.8 <i>Joki, Pemilik Jawi, Orang yang mengurus Jawi</i>	99
Gambar 3.9 <i>Balai Balai</i>	105
Gambar 3. 10 Pemuda dan Penggemar <i>Pacu Jawi</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Pedoman Wawancara
- Lampiran 2.** Daftar Informan
- Lampiran 3.** Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4.** Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanah Datar memiliki berbagai permainan anak Nagari, salah satu permainan anak Nagari yang terkenal adalah *pacu jawi*. *Pacu jawi* adalah perlombaan sapi di arena sawah yang berair dan berlumpur. *Pacu jawi* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan setelah panen usai dilakukan masyarakat. Fungsi utama *pacu jawi* yaitu mempererat tali silaturahmi sesama petani dan peternak *jawi*. *Pacu jawi* pertama kali dilaksanakan di daerah Pariangan areal persawahan *Pancuang Talang*, *jawi* pertama kali di *pacu* adalah *jawi balang kundai*.¹

Seiring perkembangan, *pacu jawi* kemudian menjadi agenda *alek* Nagari masyarakat diempat Kecamatan di Tanah Datar, empat Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pariangan, Limokaum, Rambatan dan Sungai Tarab. Sampai saat ini *pacu jawi* terus dilaksanakan diempat Kecamatan tersebut dengan pelaksanaan berguliran. Alasan pemilihan empat Kecamatan tersebut adalah karena memiliki areal persawahan yang bagus untuk dilaksanakan *pacu jawi*, dan empat Kecamatan tersebut saling berdekatan.²

Alek Nagari *pacu jawi* sudah menjadi agenda pariwisata oleh pemerintahan Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan *pacu jawi* sudah diatur oleh Dinas Pariwisata. Pelaksanaan kegiatan *pacu jawi* dilakukan setiap tahun pada empat Kecamatan

¹ Dt Mudo (62 tahun). Wawancara penghulu. Pada tanggal 09 Maret 2019 Pukul 14.00 WIB

² Khairul Fahmi(68 Tahun). Wawancara dengan ketua PORWI Tanah Datar. Pada tanggal 8 April 2019Pukul 16.30 WIB

tersebut secara bergulir, panitia pelaksana *pacu jawi* diambil dari anak Nagari di Kecamatan tersebut. Pelaksanaan *pacu jawi* harus memiliki restu dari elit adat di Nagari tersebut, seperti *ninik mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, dan pihak – pihak Nagari tersebut.³

Alek pacu jawi tidak ada kalah menangnya, tetapi dua ekor *jawi* disatukan dengan *bilah* dan joki naik ke atas *bilah* sambil memegang ekor *jawi*, ekor *jawi* tersebut digigit sampai ke ujung sawah. Hal tersebut berfungsi agar *jawi* berlari kencang dan lurus. Dinilai dari *pacu jawi* adalah bagaimana *jawi* tersebut berlari lurus dan kencang itulah *jawi* terbaik, maka *jawi* tersebut akan naik harga jualnya.

Kegiatan *pacu jawi* dilaksanakan disalah satu Nagari dari empat Kecamatan tersebut, para peserta *pacu jawi* diundang oleh panitia *pacu jawi*. Panitia memberikan undangan ke Kecamatan lainnya dan diikuti sirih dalam *carano*. Peserta *pacu jawi* berdatangan di areal persawahan atau *galanggang* tempat pelaksanaan *pacu jawi*. Kegiatan *pacu jawi* dilakukan setiap hari Sabtu dimulai siang sampai sore. Kegiatan *pacu jawi* dimulai hari pertama dengan pembukaan *pacu jawi* dihadiri oleh elit adat, elit pemerintah dan panitia untuk membuka *alek pacu jawi* tersebut, minggu kedua sampai minggu keempat hanya kegiatan *pacu jawi* yang dimulai siang sampai sore. Acara penutupan *pacu jawi* ditutup pada minggu kelima, penutupan *alek pacu jawi* dimulai pagi sampai sore, kegiatan *pacu jawi* terasa lebih meriah pada penutupan, dikarenakan prosesi penutupan *alek pacu jawi* yang lama dan meriah.

³ Sy. Dt.Bijo Dirajo (84 tahun). Wawancara dengan ninik mamak. Tanggal 06 april 2019. Pukul 15.30 WIB.

Dalam prosesi penutupan para *pemilik jawi* dari Nagari setempat merias *jawinya* dengan memakaikan *suntiang*. Selanjutnya para pemilik *jawi* membawa *jawinya* ke titik kumpul yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan *jawi* tersebut diarak ke *galanggang pacu jawi*. Istri dari pemilik *jawi* dan *bundo kanduang* Nagari setempat membawa *silamak*. *Silamak* tersebut dijunjung di atas kepala *bundo kanduang* dan mengikuti prosesi *bararak* ke *galanggang*. Setelah sampai di *galanggang pacu jawi* para tamu undangan beserta elit adat, elit pemerintahan daerah dan Nagari, *bundo kanduang*, tamu undangan, duduk di *medan bapaneh* dalam *galanggang pacu jawi*. Dimulai dari kata sambutan dari elit pemerintahan dan Nagari yang memfasilitasi *alek pacu jawi*, dilanjutkan pidato adat dari *ninik mamak* selaku elit adat di Nagari tersebut, *petatah petitih* dari *ninik mamak* dan diakhiri *makan bajamba* dari *silamak* yang dibawa *bundo kanduang*. Tidak lupa pula mengumumkan dan memberikan penghargaan kepada *pemilik jawi* yang telah *manyuntiang jawi*, diistilahkan dengan uang *samek*.

Tidak seperti biasanya *pacu jawi* yang dilakukan dari tahun ke tahun, pada pertengahan akhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019, *pacu jawi* ada yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya *pacu jawi* dilakukan seperti bagaimana biasanya hanya *alek* Nagari yang dilakukan oleh suatu Nagari dalam Kecamatan tersebut, yang dilaksanakan pada area sawah yang luas yang sudah dipanen, didatangi oleh para peserta *pacu jawi* dan menjadi tontonan bagi masyarakat daerah setempat bahkan wisatawan mancanegara yang menunggu aksi dalam *pacu jawi* tersebut. Pada pelaksanaan *pacu jawi* diakhir tahun 2018 sampai awal tahun

2019, ada hal unik yang ditemukan dalam *galanggang pacu jawi*, biasanya hanya terdapat penonton, orang berjualan di *galanggang pacu jawi*, dan kegiatan kesenian Minangkabau dalam *pacu jawi*. Tetapi pada tahun ini ada beberapa hal tidak seperti biasanya ditemukan pada pelaksanaan *pacu jawi*. Pada pelaksanaan *pacu jawi* tahun ini ditemukan simbol-simbol baru pada *galanggang pacu jawi*. Simbol-simbol baru tersebut seperti simbol bendera, simbol gambar, simbol spanduk, simbol sumbangan yang terdapat pada *galanggang pacu jawi*. Oleh sebab itu *galanggang pacu jawi* sangat terasa menjadi areal kampanye bagi kontestan politik.

Penelitian mengenai *pacu jawi* pernah dilakukan oleh Rizki Hidayat, yang mengungkapkan Konstruksi Makna Dalam Upacara *pacu jawi* sebagai kearifan lokal kabupaten Tanah datar provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian itu menjelaskan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara adat pelaksanaan tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar, dan juga melihat makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *pacu jawi*.⁴

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Purnama Suzanti, yang mana pada penelitian ini yang ditelitinya daya tarik *pacu jawi* sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah datar. Dalam penelitian ini daya tarik *pacu jawi* terletak pada gairah atau semangat dan kegembiraan yang terlihat pada peternak, joki,

⁴Rezki.Hidayat.Konstruksi makna dalam upacara adat tradisi pacu jawi sebagai kearifan local kabupaten tanah datar provinsi sumatera barat.<https://repository.unri.ac.id>.

masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan serta kondisi alam yang mendorong gairah tersebut.⁵

Penelitian yang selanjutnya terkait dengan tradisi *pacu jawi* oleh Muhammad Trio fajri, Yuarni Suasti, Ratna Wilis. Penelitian ini mengungkapkan Dampak Budaya *Pacu jawi* Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitian tersebut *pacu jawi* secara ekonomi memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk kegiatan dagang dan parkir, dalam segi sosial *pacu jawi* menjaga nilai gotong royong dalam menyiapkan arena *pacu jawi*.⁶

Sejalan dengan penelitian di atas, disini peneliti juga melakukan penelitian tentang *pacu jawi*, akan tetapi *pacu jawi* di Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar dalam tahun politik, bagaimana di dalam *pacu jawi* tersebut terdapat hal yang unik, dimana adanya kontestasi politik di *galanggang pacu jawi* Tidak seperti biasanya *pacu jawi* yang dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun politik ini. Hal unik inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang *pacu jawi* dalam tahun politik.

⁵Purnama.Suzanti 2014. Dayata Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Parawisata*. Vol.6. No 1.

⁶ Fajri,Muhammad Trio,Yuarni suasti,Ratna wilis. Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.*Geografi.ppj.unp.ac.id*.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian yaitu *pacu jawi* pada tahun politik di tahun 2019. Permasalahan yang peneliti kaji adalah *pacu jawi* yang dilaksanakan pada tahun politik terdapat hal unik dari pada tahun sebelumnya. *Pacu jawi* dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu dan dijadikan sebagai permainan anak Nagari sehingga menjadi agenda pariwisata, namun mengalami perbedaan dari pada tahun sebelumnya terutama pada tahun politik ini, karena adanya simbol politik pada *galanggang pacu jawi* yang membuat *pacu jawi* berbeda daripada tahun sebelumnya.

Pacu jawi dilaksanakan mengalami penyesuaian terhadap situasi dan kondisi kekinian. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana makna *pacu jawi* dilaksanakan pada tahun politik menjelang pemilu tahun 2019 sekarang ini ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *alek Nagari pacu jawi* pada tahun politik menjelang pemilu tahun 2019. Dengan menjelaskan makna simbol dengan pendekatan Interpretisme Simbolik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk kajian budaya pada umumnya antropologi politik khususnya *pacu jawi* di Tanah Datar.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk masyarakat setempat dalam menjelaskan *alek pacu jawi* dalam menghadapi tahun politik.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretifisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori Clifford Geertz dipilih dengan argumentasi teori Geertz tidak hanya membahas unsur kebudayaan lama ditinggal masyarakat, akan tetapi juga menjelaskan makna simbol yang menunjukkan adanya perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat, bagaimanapun juga masyarakat dan kebudayaan selalu bersama dalam proses perubahan. Clifford Geertz menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri, namun analisisnya adalah bukan ilmu eksperimen untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna⁷.

Clifford Geertz dalam teori ini memberikan pengertian kebudayaan sebagai milik dua elemen yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif, serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem nilai merupakan pola dari atau *model of* (pola dari), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari pola atau *model for* (pola bagi)⁸.

Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas berbagai kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna, teori ini membedakan

⁷ Clifford Geertz. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: kanisius. Hal 5

⁸ Nursyam. Mazhab-mazhab Antropologi. Yogyakarta: PLKIS. Hal 91

antara eksplanasi dan pemahaman, dimana eksplanasi berarti mengidentifikasi sebab musabab umum dari suatu kejadian, sedangkan pemahaman adalah menekankan makna sesuatu kejadian atau praktek yang dilakukan warga dalam konteks sosial tertentu⁹.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah bahasa. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektir, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan lainnya¹⁰.

Lebih lanjut Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah: (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol dengan makna atau simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan, (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber

⁹ Achmad F. Syaifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 287

¹⁰ Ibid. Hal 289-290

ekstrasomatik dan informasi, dan (4) mengingat kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahan di interpretasi¹¹.

Dari definisi di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjelaskan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia. Bertolak dari realitas ini antropolog menemukan makna, bukan menginterpretasikan data empiris¹².

Setiap kegiatan dan tingkah manusia tersebut diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang datang dari pemikiran individu yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme kebudayaan yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dengannya serta kemampuannya tersendiri¹³.

Peneliti juga menggunakan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Habermes. Gagasan ruang publik secara teoritis tatkala meneliti munculnya ruang

¹¹ Ibid. Hal 288

¹² Ibid. Hal 297

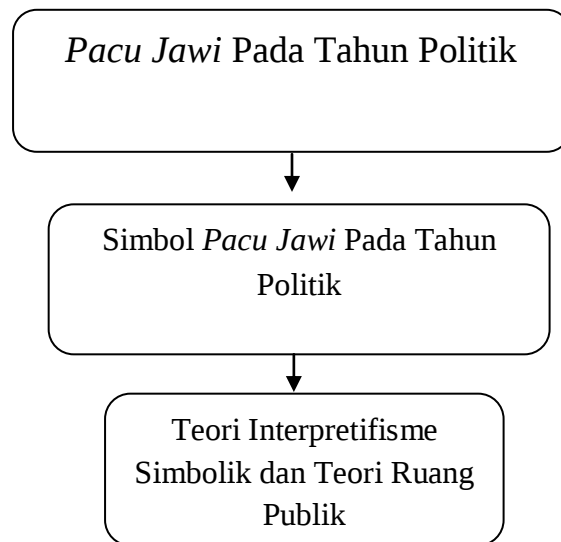
¹³ David Kaplan dan Alber Manners. Teori budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.hal 6

ruang diskusi di café-café eropa pada abad pertengahan. Habermas ingin menjelaskan, munculnya ruang publik tidak dapat maupun dilepasakan dari persoalan relasi kuasa yang informasi dibangun oleh kaum borjuis. Tekanan politik dari media berupa surat kabar dan berkembangnya kapitalisme pada abad ke 18. Turut membentuk pengaruh kelas terdidik kaya untuk mendominasi perdebatan-perdebatan kritis atas suatu masalah sosial secara luas di dalam ruang publik. Disisi lain, munculnya ruang publik di eropa juga disebabkan adanya penghilangan otoritas berbasis tanah yang dimiliki oleh penguasa teritorial. Sistem feodal runtuh, digantikan oleh kuasa kapital. Kondisi ini melahirkan ruang terjadinya relasi kuasa yang baru dan berbeda, yang dikenal sebagai ruang publik borjuis, yang dalam pengertian modern sebagai ruang otoritas publik(Habermas,2010)¹⁴

Teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dan Habermas dianggap cocok oleh peneliti untuk menganalisis *Pacu jawi* dalam tahun politik. Peneliti menggunakan teori interpretifisme simbolik dan ruang publik pada *galanggang pacu jawi*. Pada penelitian *pacu jawi* di dalam tahun politik ini teori interpretifisme simbolik dan teori ruang publik sangat cocok untuk menganalisis *pacu jawi* di dalam tahun politik. Dalam *pacu jawi* di tahun politik ini peneliti melihat simbol-simbol dalam *galanggang pacu jawi*. Yang mana dalam keseluruhan simbol pada *galanggang pacu jawi* mengandung makna dari keseluruhan kegiatan *pacu jawi*.

¹⁴ Erisandi Arditama.2016.Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: fenomena kemenangan actor hegemonic melalui dominasi budaya.<http://journal.unnes.ac.id/?nju?index.php?jpi>. ISSN 247-8060

Untuk lebih jelas kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Dilihat dari kerangka berpikir di atas bagaimana *pacu jawi* dalam tahun politik. Pelaksanaan *pacu jawi* di tahun sebelumnya juga terdapat simbol-simbol yang mengandung makna dari pelaksanaan *pacu jawi*, tetapi pada *pacu jawi* ditahun politik ada hal unik. Terlihat pada pelaksanaan *pacu jawi* tahun politik terdapat simbol-simbol yang tidak biasa kita temui seperti simbol gambar, simbol bendera, simbol pakaian, simbol bahasa, simbol sumbangan. Dilihat dari simbol - simbol tersebut peneliti menganalisis menggunakan teori interpretifisme simbolik oleh Clifford Geertz. Peneliti menganggap cocok dengan teori ini, karena simbol-simbol pada seluruh kegiatan *pacu jawi* di *galanggang pacu jawi* mengandung makna. Bagaimana bisa masuknya simbol politik oleh kontestasi politik pada ruang *galanggang pacu jawi*.

F. Penjelasan Konsep

a. *Pacu Jawi*

Pacu jawi atau biasa disebut balapan sapi ini adalah sebuah atraksi atau permainan anak Nagari yang dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Atraksi atau permainan anak Nagari ini dilaksanakan di area persawahan yang telah selesai dipanen yang bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi dan sarana hiburan bahkan saat sekarang ini menjadi daya tarik wisata. *Pacu jawi* ini tidak ada kalah menangnya hanya bagaimana melihat *jawi* berlari lurus sampai garis akhir dan bisa meningkatkan harga *jawi* (sapi). *Pacu jawi* merupakan permainan *anak Nagari* (permainan menghibur dan menyampaikan nilai-nilai luhur oleh anak Nagari) selepas panen padi, berupa memacu sepasang sapi di sawah berair dan berlumpur.¹⁵

b. Politik

Menurut Miriam Budiarto¹⁶ sistem politik adalah kajian terhadap strategi dan pengimplementasian *public goals*, dan *private goals* dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁷

Politik yang dimaksud dengan peneliti disini adalah bagaimana melihat adanya tujuan-tujuan politik yang diharapkan oleh kontestan politik dalam *pacu jawi*

¹⁵ Suzanti, Purnama. 2014. Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Parawisata*. Vol.6. No 1.

¹⁶ Miriam Budiarto. 1972. Dasar-dasar ilmu politik. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

¹⁷ Andi Muh., Dzul Fadli. 2017. *Sistem politik Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama

tersebut, baik itu untuk tujuan bersama dan tujuan privasi dalam *pacu jawi* dalam tahun politik yang dilihat dari simbol-simbol yang ada dalam arena *pacu jawi*.

c. Ruang Publik

Ruang publik diartikan ruang tempat bertemunya beragam kepentingan, di dalamnya terjadi kontestasi antar berbagai kelompok kepentingan dimaksud. Kontestasi kuasa untuk memenangkan pengaruh dan penerimaan publik atas suatu isu di dalam ruang publikpun menjadi keniscayaan.¹⁸

Ruang publik dalam *pacu jawi* yang dimaksud adalah adanya kepentingan-kepentingan individu atau kelompok dengan maksud dan tujuan tertentu, hal tersebut terlihat di *galanggang pacu jawi*. Individu dan kelompok menjalankan peranan kepentingannya dalam *galanggang pacu jawi* untuk mempengaruhi dan penerimaan masyarakat atas dirinya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Parambahan Kecamatan Lima kaum. Peneliti memilih lokasi ini karena Nagari Parambahan merupakan salah satu Kecamatan yang melaksanakan *pacu jawi* dari empat Kecamatan lainnya. *Pacu jawi* ini dilakukan terus bergilir pada empat Kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Tarab, Limo Kaum, Rambatan, pariang. Pada kali ini peneliti melakukan penelitian di

¹⁸ Erisandi Arditama..Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: fenomena kemenangan actor hegemonic melalui dominasi budaya.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php?jpi>.

Nagari Parambahan karena tepat melaksanakan *alek pacu jawi* berturut-turut lima minggu lamanya yang dilakukan setiap hari Sabtu.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹ Melalui pendekatan kualitatif ini berpeluang untuk menggali detail informasi berkaitan dengan *pacu jawi* dalam tahun politik. Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai untuk melihat permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dapat mengungkapkan permasalahan yang lebih tajam dan mendalam mengenai makna dibalik simbol *pacu jawi* dalam tahun politik yang dilaksanakan di Nagari Parambahan, Kecamatan Limakaum.

Tipe penelitian yang dipakai adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus.²⁰ Alasan yang mendasari peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus adalah karena dapat kekhususan yang menarik dari hal yang diteliti yaitu *pacu jawi*, *pacu jawi* dilakukan setiap tahunnya secara bergiliran di empat Kecamatan Kabupaten Tanah Datar terlihat unik dalam tahun politik ini. Peneliti memilih Nagari Parambahan Kecamatan Limakaum Kabupaten Tanah datar dikarenakan Nagari parambahan menjadi tuan rumah *alek pacu jawi*. *Alek pacu jawi*

¹⁹ Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 3

²⁰ Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

terlihat tidak seperti biasanya terlihat ada keunikan, keunikan itu terlihat pada kompetisi politik di *galanggang pacu jawi*.

Pemilihan studi kasus sebagai tipe penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan yakni menjelaskan dan mendeskripsikan makna *pacu jawi* dalam tahun politik. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus diharapkan bisa memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan serta membantu peneliti untuk menganalisis makna *pacu jawi* dalam tahun politik di Nagari Parambahan.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti sudah memahami kriteria informan yang relevan untuk diminta keterangannya berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti.

Adapun kriteria informan adalah orang yang terlibat dalam *pacu jawi*. Adapun kriteria pemilihan dan subjek informan dalam penelitian adalah (1) elite adat, (2)Pengurus dan anggota Porwi (persatuan olahraga *pacu jawi*) (3) Pemda Tanah Datar (4) Tim sukses parpol (5) WaliNagari Parambahan (6) Pemuda dan masyarakat setempat (7) panitia *pacu jawi*. Berdasarkan kriteria dan pemilihan subjek informan yang ditunjuk memberikan informasi yang tepat.

Setelah melakukan penelitian informan berjumlah 19 orang yaitu, WaliNagari 1 orang, Sekretaris Nagari 1 orang, Kasi Dinas Olahraga dan Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar 1 orang, *ninik mamak* 3 orang, ketua Porwi Tanah Datar 1

orang, petua atau penggemar *pacu jawi* 4 orang, *bundo kanduang* 1 orang, pemilik *jawi* 2 orang, joki dan mengurus *jawi* 1 orang. Penonton dan panitia 1 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku²¹. Dalam studi ini observasi dilakukan untuk mengetahui *pacu jawi* dalam tahun politik. Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi aktif (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat secara langsung di dalam objek penelitian²². Peneliti melakukan observasi pada tanggal 29 Februari sampai 30 April 2019, peneliti mengamati aktivitas informan dalam pelaksanaan *pacu jawi*, serta mengamati lingkungan sekitar *galanggang pacu jawi*. Untuk mendapatkan data peneliti mengikuti semua rangkaian kegiatan secara langsung.

Pengumpulan data observasi ini, melalui pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku pada kegiatan pelaksanaan *pacu jawi*. Peneliti melihat dan mencatat apa yang ditemukan di lapangan. Data yang ditemukan di lapangan dicatat sesuai dengan panduan observasi yang telah peneliti siapkan. Observasi dilakukan mulai dari mendatangi Nagari Parambahan dan mengikuti kegiatan *pacu jawi*. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisa dan disimpulkan.

²¹ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 145.

²² *Loc.cit.* Hal 56.

Selama melakukan observasi peneliti memiliki kemudahan melakukan observasi lapangan, dikarenakan adanya keterbukaan dari pihak Nagari Parambahan, masyarakat, panitia *pacu jawi*, dan elit-elit adat yang terlibat dalam *pacu jawi*. Peneliti juga menemukan kesulitan dalam penelitian, peneliti harus menunggu waktu bergulirnya *pacu jawi* terlebih dahulu di Nagari yang akan peneliti teliti, tidak tepatnya waktu dalam pelaksanaan *pacu jawi* yang telah sesuai dengan jadwal dari Dinas Pariwisata.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung²³. Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*Indept interview*) merupakan wawancara dengan tujuan mengumpulkan keterangan tentang *alek pacu jawi*, wawancara merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan)²⁴. Wawancara yang peneliti lakukan bersifat bebas dan tidak terstruktur.²⁵

Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan yang dipilih dalam *puposive sampling*, pertanyaan yang diberikan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disediakan. Pihak- pihak yang diwawancarai yaitu, panitia *pacu jawi*, elit adat, Porwi, dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, Wali Nagari, Pemuda, dan Masyarakat.

²³ *Op. Cit.* Sugiyono. Hal 58.

²⁴ Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal 62.

²⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 59.

Wawancara dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi ketika ingin melakukan wawancara, sehingga peneliti menemukan data yang banyak, lengkap, dan mendalam dari hasil jawaban terhadap pertanyaan peneliti kepada informan. Di dalam wawancara peneliti menggunakan bahasa daerah (*bahaso minang*) agar informan mengerti terhadap apa yang peneliti tanyakan, sedangkan wawancara terbuka yang dilakukan peneliti yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancarapun diberitahukan.

Wawancara dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam di kantor WaliNagari, *galanggang pacu jawi*, dan kediaman rumah narasumber. Alat yang digunakan dalam wawancara yaitu buku catatan, kamera, *Hand phone*. Informan diwawancarai dengan kriteria orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam *pacu jawi* dan para calon-calon politik beserta tim suksesnya.

Pengalaman peneliti selama melakukan wawancara memiliki kemudahan dan kesulitan dalam wawancara, kemudahan yang peneliti dapatkan selama wawancara, informan sangat terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Kesulitan peneliti dalam wawancara yaitu susahnyanya mencari waktu dalam penelitian dikarenakan narasumber sibuk bekerja.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau pun film. Dokumen dapat digolongkan pada dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi seperti buku harian, dokumen resmi

dapat berupa pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga masyarakat²⁶. Dalam penelitian ini dokumen didapatkan dari kantor WaliNagari, PORWI, dinas Pariwisata, panitia *pacu jawi* dan tim sukses caleg. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto, merekam suara, atau pun merekam video, catatan harian observasi dan catatan harian wawancara terkait dengan *pacu jawi* dalam tahun politik.

Dokumentasi yang didapat dari kantor WaliNagari seperti peta dan informasi dari Nagari Parambahan, elite-elit adat yang terdapat dalam Nagari tersebut. Dokumentasi yang didapat dari PORWI berupa dokumen tentang penyelenggaraan *pacu jawi*. Dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dokumentasi foto-foto dan informasi tentang penyelenggaraan pariwisata *pacu jawi*.

H. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya²⁷. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, Proses triangulasi data terus dilakukan selama pengumpulan data²⁸. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan,

²⁶ Lexy. J moleong. 2012. *Metode Penulisan Kualitatif*. Hal 217.

²⁷ *Ibid*. Hal 88.

²⁸ Burhan bungin. 2003. *Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 205.

data yang sudah valid akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian²⁹.

I. Analisis Data

Data yang terkumpul (apapun sumbernya, metode dan alat pengumpulan data), selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi yang diperkenalkan Clifford Geertz³⁰ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hermeneutik data

Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan *pacu jawi* ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai tradisi *pacu jawi* dalam tahun politik. Hermeneutik data berlangsung terus-menerus baik pada saat pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan samapai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Menginterpretasikan data

Menginterpretasikan data dilakukan supaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori

²⁹ Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 204.

³⁰ Suwardi Endraswara. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 123.

yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

3. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai *pacu jawi* dalam tahun politik secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Deskripsi tebal dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa.